

Praktik Sikap Toleransi Umat Beragama di Kampung Adat Desa Bajulan Kabupaten Nganjuk

Arum Jelli

Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised June 21, 2025

Accepted June 28, 2025

Available online July 10, 2025

Kata kunci:

Toleransi, Umat Beragama, Kampung Adat, Praktik.

Keywords:

Religious, Tolerance, Traditional Village, Practice.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini pertama untuk mendeskripsikan praktik sikap toleransi umat beragama di Kampung Adat Desa Bajulan Kabupaten Nganjuk dan kedua untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong sikap toleransi. Menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan informan yaitu pemerintah desa Bajulan, tokoh agama dan umat agama Islam, Kristen dan Hindu. Temuan menunjukkan bahwa sikap toleransi menjadi bagian penting dalam keseharian masyarakatnya dan kampung adat memberikan ruang yang baik untuk menumbuhkan dan menjaga sikap saling menghormati-menghargai tidak memaksa keyakinan, dilihat dari aktivitas sosial penduduknya yang bebas memilih-menjalankan aktivitas keagamaan dari lingkup kecil keluarga hingga lingkup masyarakat, saling berpartisipasi menjaga dan membantu antar umat agama seperti nilai kearifan lokal gotong-royong, kerja bakti, pembangunan tempat ibadah, bersih desa, sadranan atau sowan punden. Dialog lintas agama yang dilakukan diberbagai kesempatan misalnya setelah perayaan Nyepi dan piodalan Pura, kemah moderasi agama. Faktor pendorong, Pertama, kesadaran diri individu ingin hidup damai, rukun, dan harmonis. Kedua, ajaran agama semua mengajarkan kebaikan kasih sayang dan saling menghormati. Praktik

sikap toleransi umat beragama di kampung adat desa Bajulan mencerminkan penerapan nyata dari teori Bhikhu Parekh, masyarakat mampu menjembatani perbedaan agama dengan dialog, tradisi kearifan lokal dan kesadaran diri yang kuat, hidup berdampingan secara damai dibangun atas dasar pengakuan, penghargaan dan kesetaraan dalam keberagaman.

ABSTRACT

The purpose of this study is first to describe the practice of religious tolerance among religious communities in the Bajulan Village Traditional Village, Nganjuk Regency and second to describe the factors that encourage tolerance. Using a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. With informants namely the Bajulan village government, religious leaders and followers of Islam, Christianity and Hinduism. The findings show that the attitude of tolerance is an important part of the daily life of the community and the traditional village provides a good space to grow and maintain an attitude of mutual respect and respect without forcing beliefs, seen from the social activities of its residents who are free to choose and carry out religious activities from the small family circle to the community circle, participating in maintaining and helping each other between religious communities such as the value of local wisdom of mutual cooperation, community service, construction of places of worship, village cleaning, sadranan or sowan punden. Interfaith dialogues are carried out on various occasions for example after the Nyepi celebration and the Pura piodalan, religious moderation camps. Driving factors, First, individual self-awareness of wanting to live in peace, harmony, and harmony. Second, all religious teachings teach the goodness of compassion and mutual respect. The practice of religious tolerance in the traditional village of Bajulan village reflects the real application of Bhikhu Parekh's theory, the community is able to bridge religious differences with dialogue, local wisdom traditions and strong self-awareness, peaceful coexistence is built on the basis of recognition, appreciation and equality in diversity.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kepercayaan atau agama masing-masing yang bersumber dari hakikat keberadaan Tuhan. Kepercayaan tersebut menjadi pedoman dalam menjalani hidup. Karena setiap orang berbeda, maka kepercayaannya pun bisa berbeda. Kebebasan beragama dan kebebasan beribadah ini merupakan hak dari tiap-tiap manusia yang mana kebebasan tersebut telah tertuang dan terjamin didalam

*Corresponding author

Email: arumjelli18017@mhs.unesa.ac.id

UUD Negara Republik Indonesia 1945 pada pasal 29. Pada pasal tersebut negara telah memberikan sebuah pedoman dan perlindungan terkait kebebasan setiap pendudukan dalam memeluk agama serta dalam melaksanakan ibadah agama masing-masing tanpa adanya gangguan dari pemeluk agama lainnya.

Hubungan antar individu atau kelompok masyarakat yang harmonis, rukun dan aman menjadi dambaan bagi seluruh kalangan masyarakat, tak terkecuali juga bagi para pemeluk agama. Hal ini mejadi suatu kenyataan yang menarik di tengah-tengah isu konflik identitas. Dengan kondisi kultur berbagai macam suku budaya, agama ini di satu sisi dapat dipandang sebagai suatu kekayaan yang dapat dibanggakan di sisi lain kemajemukan ini juga dapat dipandang yang memicu munculnya konflik kelompok identitas serta lunturnya rasa kemanusiaan yang saling menghormati menghargai hak orang lain. (Masri, 2020:3). Terjadinya kasus-kasus perselisihan antar kelompok identitas disebabkan adanya permasalahan sosial dalam kalangan atau kelompok masyarakat dengan menggunakan kelompok identitas tertentu. Menurut penelitian (Tumanggon dalam Masri, 2020:6) tentang konflik di Poso, Ambon, Papua, yang melibatkan faktor etnis dan agama, sekitar 26,4% responden menyalahkan perilaku atau keyakinan kelompok etnis lain atas putusnya hubungan antarkomunitasnya. Penghinaan yang ditujukan kepada masyarakat adat dan kelompok agama tertentu juga berperan besar dalam memicu konflik.

Fenomena diatas merupakan cerminan suatu kondisi kurangnya *multicultural awareness*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap multikultural hingga menyebabkan mudah tersulut dan terprovokasi. Menurut Masri (2020:7) terjadinya konflik antar golongan sebabkan oleh fanatisme terhadap kelompok atau golongan yang didalamnya hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Serta disebabkan oleh faktor lingkungan yang berkaitan dengan kondisi alam dan masyarakat yang kurang mempunyai sikap toleransi.

Dinamika sosial yang sering terjadi dikalangan umat beragama ini disebabkan oleh tarik menarik dua pihak, dimana satu pihak ingin untuk menghadirkan sikap toleransi antar agama dan pada pihak lain menghadirkan kecenderungan sikap intorelansi (Safei, 2020:169). Menurut Warta (2015:2). Kehidupan beragama pada umumnya damai dan aman tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masih jauh dari kata ideal, kerusuhan-kerusuhan yang bernuansa identitas kelompok agama masih sering juga terjadi di berbagai daerah.

Toleransi pendekatan sebagai mencegah konflik, toleransi menjadi fondasi utama perdamaian. Toleransi mencerminkan sikap menghormati dan kemauan untuk belajar dari orang lain, menerima perbedaan dan menolak pandangan stereotip yang tidak adil, sehingga tercipta kesamaan dalam sikap pemahaman. Dalam ranah sosial, agama, dan budaya. Toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Toleransi juga merupakan kekuatan yang menyatukan, tidak dapat diabaikan keberadaannya dan menjadi kekuatan spiritual yang memandang perbedaan sebagai bentuk keberagaman yang mempersatukan. Secara umum toleransi dimaksudkan untuk menghindari konflik atau untuk menjaga keharmonisan, dalam praktiknya toleransi juga dapat memicu konflik. Terutama jika pertama, toleransi dipaksakan oleh pihak otoritas tanpa melibatkan kesepakatan bersama. Hal ini bisa menimbulkan resistensi dari kelompok yang merasa nilai-nilainya terancam. Kedua, persepsi ketidakadilan, toleransi hanya diberikan kepada kelompok tertentu sementara kelompok lain merasa diabaikan atau dirugikan, maka hal ini bisa menjadi sumber konflik horizontal antar kelompok masyarakat. Ketiga, ketegangan budaya atau agama, dalam masyarakat multikultural atau multireligius, toleransi terhadap nilai-nilai tertentu bisa dilihat sebagai "mengorbankan" prinsip-prinsip kelompok lain. Maka toleransi bukan hanya soal membiarkan perbedaan, tetapi bagaimana perbedaan dikelola dengan adil, bijak, dan terbuka. Bila diterapkan tanpa prinsip keadilan, toleransi bisa memicu konflik dan sebaliknya jika toleransi dipraktikkan dengan penghormatan timbal balik, toleransi akan menjadi pondasi kokoh bagi perdamaian sosial.

Dalam interaksi antarumat beragama, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pengamatan dimensi sikap. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana pandangan umat Islam terhadap umat Kristen, begitu pula sebaliknya. Kajian terhadap dimensi sikap ini memungkinkan kita mengungkap berbagai prasangka dan stereotip yang mungkin dimiliki oleh satu kelompok agama terhadap kelompok lainnya. Misalnya, kita dapat memahami bagaimana umat Islam memandang umat Kristen, dan bagaimana umat Kristen memandang umat Islam, termasuk anggapan-anggapan negatif yang mungkin melekat di antara keduanya.

Stereotip lainnya adalah bahwa orang-orang yang mengikuti kedua agama tersebut tidak dapat akur satu sama lain. Dikatakan bahwa umat Islam dan umat Kristen tidak dapat akur. Di Barat, umat Islam sering ditampilkan sebagai orang-orang yang kejam yang tidak peduli dengan umat Kristen lainnya. Sebaliknya, umat Islam sering melihat umat Kristen sebagai orang-orang yang senang menjadi umat Kristen dan memiliki budaya Barat. Mereka sering dianggap memiliki kehidupan yang bebas dan tidak mengikuti aturan-aturan umum (Muhammad Amin, *et.al.*, 2019: 1-17).

Kehidupan berbeda ada di Kampung Adat Desa Bajulan pertahun 2019 berpenduduk 6.264 jiwa, dengan 3.072 jiwa perempuan dan 3.192 jiwa laki-laki. Dari jumlah penduduk secara keseluruhan ini berkembanglah beberapa agama di Desa Bajulan yang meliputi agama Islam, Kristen dan Hindu. Mayoritas penduduk Desa Bajulan beragama Islam berjumlah 5.865 dengan rincian 2.881 perempuan dan 2.984 laki-laki, masyarakat yang beragama Kristen berjumlah 30 orang dengan rincian 18 perempuan dan 12 laki-laki serta masyarakat Hindu berjumlah 369 orang dengan rincian 173 perempuan dan 193 laki-laki. Adapun tempat ibadah disana untuk umat Islam berdiri dari Masjid dan Musollah tersebar di beberapa titik Desa Bajulan dan tempat ibadah untuk umat Hindu ada satu Pura, sementara untuk tempat ibadah umat Kristen berada di luar Desa Bajulan. (Musbatul Mardiyah, *et.al.*, 2019: 15-26).

Memiliki tiga agama besar yaitu Islam, Kristen dan Hindu yang saling hidup berdampingan. Dengan berbagai agama yang ada tidak menjadi hambatan menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Toleransi di Kampung Adat Desa Bajulan satu sama lain saling bekerjasama, saling menghormati menghargai menerima perbedaan hidup selaras tanpa ada konflik antar umat agama. Contoh bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Bajulan yaitu saling menghadiri semua kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh masing-masing agama, gotong royong dalam kehidupan sehari-hari membantu ketikan ada hajatan, kegiatan bersih desa dan kematian. Ketika umat Hindu menjalankan ritual ibadah salah satunya yakni Nyepi umat agama lain di sekitar Pura menghormati dengan cara tidak mengganggu. Begitu juga dengan umat Kristen hubungan timbal balik dalam hubungan sosial, ketika umat Islam merayakan hari Idhul Fitri umat Kristen ikut merayakan dengan cara silaturahmi dan memberikan bingkisan dan sebaliknya.

Desa Bajulan memiliki masyarakat heterogen terdiri berbagai kelompok dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda-beda ini pada tahun 2022 telah ditetapkan sebagai Kampung Adat, menetapkan tersebut di kukuhkan oleh Wakil Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDDT). Penetapan tersebut dianggap sebagai contoh toleransi di Kabupaten Nganjuk. Kampung Adat di Desa Bajulan ini salah satu permata kebudayaan. Desa yang dikenal secara luas karena keberhasilannya dalam hal melestarikan nilai kearifan lokal, tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-menurun oleh para leluhur masyarakat setempat, menjadi semakin istimewa karena keberadaan berbagai banyak macam tradisi dan ritual adat yang masih terjaga keberlangsungannya sampai dengan saat ini. Semua dijalankan dengan penuh rasa penghormatan pada leluhur. Selain itu desa ini juga masih mempertahankan kesenian tradisional.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan praktik sikap toleransi umat beragama di Kampung Adat Desa Bajulan dan untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong terciptanya sikap toleransi di antara umat beragama. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keunggulan dalam penelitian ini (*state of the art*) menyajikan praktik nyata toleransi umat beragama dengan memperlihatkan bagaimana kearifan lokal, nilai-nilai leluhur dan tradisi yang di wariskan secara turun-menurun mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai, rukun, dan harmonis, meski penduduknya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

Penelitian ini menfokuskan pada pengalaman hidup berdampingan dengan perbedaan agama, aktivitas kehidupan antar penganut agama dalam kehidupan sehari-hari dari lingkup kecil keluarga hingga lingkup masyarakat serta apa faktor yang mendorong sikap toleransi tersebut. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi masyarakat luas dan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain bagi kota-kota besar bahwa perdamaian dapat dibangun melalui kesadaran diri individu, ajaran agama dan nilai-nilai lokal yang dijaga dan dipraktikkan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang praktik sikap toleransi umat beragama di kampung adat desa Bajulan Nganjuk. Pendekatan fenomenologi dipilih sebab peneliti ingin mendengar, melihat dan menggambarkan pengalaman hidup berdampingan berkaitan dengan perbedaan agama.

Penelitian ini memiliki tiga jenis teknik pengumpulan data yang pertama dengan observasi tahap ini dilakukan guna mengamati secara langsung aktivitas interaksi sosial yang melibatkan antar penganut agama. Kedua, tahap wawancara mendalam ini dilakukan pada narasumber kunci meliputi pemerintah desa Bajulan, tokoh agama dan masyarakat penganut agama Islam, Kristen dan Hindu. Ketiga, tahap dokumentasi dilakukan sebagai pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Nganjuk tepatnya berada di wilayah Kampung Adat Desa Bajulan. Adapun alasannya yaitu karena pada wilayah tersebut terdapat kehidupan masyarakat yang memiliki ragam agama tetapi mampu hidup berdampingan dengan rukun. Penelitian ini menjamin dari

keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama reduksi data, kedua penyajian data dan ketiga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Jawa Timur terletak dibagian paling ujung selatan Kabupaten Nganjuk berbatasan langsung dengan wilayah perbukitan dan kawasan hutan lindung dengan ketinggian wilayahnya berkisar 300-600mdpl memiliki luas wilayah 22,10km² yang berjarak sekitar 21 kilometer dari pusat kota Nganjuk. Dalam struktur pemerintahan desa, Desa ini secara geografis memiliki batas wilayah yang terbagi menjadi 4 bagian yakni:

Tabel 1. Batas-batas wilayah desa Bajulan

Sebelah timur	Kecamatan Pace dan Kabupaten Kediri
Sebelah Selatan	Kabupaten Tulungagung
Sebelah batar	Kecamatan Ngetos dan Kecamatan Berbek
Sebelah utama	Kecamatan Nganjuk

Sumber: nganjukkab.bps.go.id

Pada saat ini desa Bajulan memiliki sarana pendidikan dari Tingkat Paud, TK, SD, SMP dan sekolah tinggi teologi agama Kristen abdi gusti dengan jumlah penduduk sebanyak 6.234 dengan rincian 3.072 perempuan dan 3.192 laki-laki. Wilayah kampung adat di desa Bajulan pendudukannya beragama Hindu, Kristen dan Islam. Wilayah ini merupakan tempat melestarikan nilai budaya lokal, kearifan tradisional dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-menurun. Masyarakat kampung adat desa Bajulan ini hidup dalam keselarasan antara lingkungan alam, tradisi dan dalam kehidupan bersosial. Pola kehidupan penduduknya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dari tata cara bermasyarakat, bertani hingga cara merayakan hari-hari besar adat yang berbeda dari masyarakat desa pada umumnya. Bangunan rumah di kampung adat Bajulan ini masih dengan mempertahankan arsitektur tradisional khas Jawa dan Bali serta orientasi bangunan-bangunannya masih selaras dengan pakem adat yang diyakini yang membawa keselamatan juga keharnomisan bagi penghuninya.

Struktur sosial di kampung adat desa Bajulan juga masih terjaga kuat, dengan tokoh adat atau sesepuh desa memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan upacara adat. Musyawarah desa, gotong royong, dan sikap saling membantu menjadi nilai utama dalam kehidupan sehari-hari. kampung adat desa Bajulan menjadi semakin istimewa karena keberadaan berbagai banyak macam tradisi dan ritual adat yang masih terjaga keberlangsungannya sampai dengan saat ini. Semua dijalankan dengan penuh rasa penghormatan pada leluhur. Selain itu desa ini juga masih mempertahankan kesenian tradisional. Kampung adat desa Bajulan ini selain menjadi suatu simbol pelestarian kebudayaan lokal, keberhasilan dalam membangun desa yang mandiri secara budaya, sosial dan ekologis dan diiringi dengan semangat dalam kebersamaan serta kearifan lokal yang kuat.

Praktik Sikap Toleransi Umat Beragama di Kampung Adat Desa Bajulan dalam memberikan kebebasan dalam memilih dan menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan.

Dalam kehidupan beragama, setiap orang bebas memilih agama yang diyakini tanpa adanya larangan untuk mengikuti agama tertentu. Toleransi beragama tercermin dari sikap saling menghargai kebebasan oranglain dalam menjalankann kepercayaan masing-masing tanpa menghakimi agama mayoritas ataupun agama minoritas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua penganut agama yang ada di kampung adat desa Bajulan masyarakatnya mampu saling memberi kebebasan pada masing-masing penganut agama.

"...warga kami dalam kehidupan hari-harinya cenderung kompak mbak bersosial maupun beragama. Warganya baik-baik kok menerima perbedaan agama menghargai menghormati, semua agama boleh melakukan kegiatan agamanya tidak ada batasan untuk mengekspresikan agamanya". (Wawancara, 22 Mei 2025).

"...menyatukan umat beragama dimana-mana kita harus saling hormat-menghormati antar sesama. sehari-hari tidak ada batasan kita membaaur saja dengan sesama. Disini dari setiap umat beragama boleh merayakan hari besarnya masing-masing mbak di umat Hindu sendiri dibebaskan menjalankan kegiatan keagamaan tanpa ada hambatan tanpa larangan dari agama lain". (Wawancara, 3 Juni 2025).

"...untuk masalah toleransi beragama itukan kembali ke diri sendiri. Kalo kita bilang toleransi itu yang penting orangnya sudah sadar dengan kesadaran berpancasila artinya sadar bahwa kita adalah makhluk hidup yang berkeTuhanan bertujuan supaya dalam kehidupan ini menjadi kemanusiaan yang adil dan beradab, beradabnya manusia ya dengan bertoleransi karena semua manusia punya hak, hak untuk hidup bersosial sesuai dengan yang diyakininya. Siapapun yang memeluk agama harus dikasih ruang, dikasih hak

memilih agamanya yang membuat berbeda itu ritualnya bukan ajarannya, semua ajaran dalam agama itu sama, sama-sama mengajarkan dalam kebaikan. Intinya kesadaran bhinneka tunggal ika, tanaga darnawan berbeda dalam menuju kebenaran tetapi kebenaran tetap satu. Selagi tidak mengganggu dari inti ritual masing-masing agama, kita sama-sama menerima tanpa adanya ketakutan dan tidak ada konflik". (Wawancara, 3 Juni 2025).

Berdasarkan yang disampaikan oleh informan ini menunjukkan bahwa di kampung adat desa Bajulan tidak ada larangan ataupun batasan dalam melakukan aktivitas keagamaan semua diberikan kebebasan dengan penuh tanpa ada hambatan gangguan dari pihak manapun. Adanya perbedaan agama ini tidak menjadi penghambat masyarakatnya untuk dapat melaksanakan aktivitas keagamaan dari agama masing-masing dengan baik. Kampung adat desa Bajulan telah menggambarkan sikap toleransi beragama yang kaitannya dengan kebebasan untuk memilih agama. Kebebasan dalam beragama merupakan prinsip untuk mendukung kebebasan setiap orang menerapkan apa-apa yang menjadi keyakinannya tanpa ada rasa khawatir akan adanya ancaman dari kelompok-kelompok luar. Kehidupan bermasyarakat seringkali toleransi dikaitkan dengan hubungan perbedaan keyakinan. Setiap orang harus diberikan hak kebebasan dalam hal apapun termasuk dalam memilih keyakinan agama dan diberi ruang dalam menyakini akidah atau ajaran-ajaran ritual agama. Selama ritual dan ajaran agama tersebut tidak menyalahi aturan atau tidak mengganggu di antara agama-agama yang lain. Kebebasan berekspresi bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Setiap pemeluk agama memiliki hak untuk menyampaikan keyakinannya, nilai-nilai dan ajaran ritual yang diyakininya pada orang lain, baik melalui lisan, tulisan serta tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi dari keagamaan ini terlihat dari bentuk ibadah, simbol keagamaan dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran dari agama masing-masing. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, kebebasan ini dihargai sebagai bentuk penghormatan terhadap hak-hak tiap individu dan keberagaman. Parekh mendorong adanya pengakuan keragaman nilai dalam masyarakat multikultural, kepercayaan beragam sah menurut pengalaman masing-masing kelompok. Oleh karena itu, toleransi muncul dari kesadaran bahwa tidak ada satu nilai yang berhak mendominasi semua yang lain.

Kebebasan beragama di dalam satu keluarga

Toleransi kebebasan beragama di kampung adat desa Bajulan dalam lingkup yang lebih kecil yakni satu keluarga memiliki macam agama Islam dan Hindu, tinggal dalam satu rumah mampu hidup rukun harmonis.

"...saya dan anak saya punya agama yang beda, dirumah ini ada dua agama tapi kita semua sudah terbiasa sama perbedaan ini dari beberapa tahun belakangan ini. Awal-awal saya sebagai orangtua ya kaget waktu anak saya mutusin pindah agama, tapi dipikir-pikir lagi itukan pilihan hidup dia yang penting dia tetep baik sama kita menghormati menjaga hubungan keluarga ini". (Wawancara, 3 Juni 2025).

"...sejak kecil sudah dampingan sama agama lain jadi saking dekatnya saya tidak merasa ada perbedaan semua baik. Setelah belajar dan merasa nyama, saya memilih pindah dan saya ngobrol menyampaikan dengan baik keputusan saya ke orang tua dan mereka legowo. Saya tetep menghormati orang tua meski kita sudah beda, saya selalu hadir dan bantu-bantu saat hari besar agama mereka". (Wawancara, 3 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan informan menunjukkan bahwa perbedaan dalam satu keluarga tidak membuat hubungan keluarga terganggu yang ada malah saling terbuka mengerti menghormati satu sama lain. Penerimaan ini tidak hanya sekedar sikap saja melainkan juga berwujud tindakan saling membantu dalam perayaan agama. Toleransi dapat dimulai dari ruang terkecil yakni keluarga. Dalam konteks masyarakat multikultural dan multiagama seperti di kampung adat desa Bajulan keluarga yang hidup dalam keberagaman justru bisa menjadi contoh penting bagi masyarakat luas perbedaan tidak akan menjadi masalah besar jika adanya rasa saling menerima menghormati menghargai. Hal ini sesuai dengan toleransi aktif Parekh yang menekankan toleransi tidak membiarkan sesuatu yang tidak disukai melainkan melihat pengakuan aktif terhadap keberadaan keyakinan yang berbeda, dan bahkan menghormatinya sebagai bagian sah dari kehidupan bersama.

Saling berpartisipasi menjaga dan membantu antarumat beragama

Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Setiap manusia pasti membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling membantu, berbagi dan membangun kehidupan bersama. Selain itu, manusia juga diberi anugerah berupa akal dan pikiran yang memungkinkan manusia untuk berkembang serta membangun kehidupan bersama secara harmonis. Kampung adat desa Bajulan hal ini terlihat nyata dalam cara masyarakat menjalin hubungan antar individu baik dalam lingkup tetangga maupun beragama.

"...interaksi warga disini itu guyup dalam kegiatan masyarakat dan agama saling bantu bersih desa sama-sama bergotong-rotong, bersih desa, bersihin tempat-tempat suci seperti tempat ibadah, sawon punden. Kami juga bantu jaga keamanan dalam perayaan-perayaan hari besar warga kami." (Wawancara, 22 Mei 2025).

“...meskipun tempat ibadah saya tidak ada di desa ini tapi saya ikut membantu sesama, perayaan agama lain waktu lebaran saya ikut merayakan kasih bingkisan timbal balik.” (Wawancara, 2 Juni 2025).

“...sering bantu sesama kalau di Pura ada pembangunan umat agama lain ikuti membantu secara sukarela dan sebaliknya mbak kalau ada membutuhkan bantuan dari saya, saya siap bantu.” (Wawancara, 2 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan informan ini menunjukkan bahwa kampung adat Bajulan penduduknya kebiasaan saling membantu dan kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda atas dasar kesadaran diri untuk tolong-menolong demi kepentingan bersama, terutama dalam kegiatan gotong royong memberishakan tempat-tempat suci tempat ibadah, sowan punden, bersih desa, pembangunan tempat ibadah, pembangunan rumah warga, perayaan hari besar agama, menjadi wujud nyata dari sikap toleransi beragama. Dalam kegiatan ini, masyarakat dari berbagai latarbelakang agama ikut terlibat membantu untuk menyelesaikan keperluan bersama. Gotong-royong ini tidak menjadi beban bagi satu kelompok saja, melainkan menjadi tanggungjawab bersama yang melibatkan semua pihak.



Gambar 1. Gotong royong antar warga

Pada gambar 1. warga kampung adat desa Bajulan nampak kompak dalam melakukan kegiatan gotong-royong dalam pembangunan fasilitas Pura. Proses gotong-royong ini dilakukan secara sukarela oleh warga antar umat dengan membawa alat seadanya. Para warga terlihat bahu-membahu tidak ada batasan agama yang memisahkan mereka. Semua mencair dalam suasana kebersamaan dan kerjasama. Kegiatan gotong-royong tidak hanya mempercepat proses pembangunan tetapi juga mempererat hubungan antar umat.



Gambar 2. Kegiatan Gotong royong warga

Pada gambar 4.2 suasana di sawah milik Pura warga berkumpul bergotong-royong menanam kacang jagung di lahan yang di kelolah oleh umat Hindu untuk keperluan Pura. Kegiatan tanam penuh dengan rasa kekeluargaan ini bukan hanya rutinitas tahunan, tapi sudah menjadi tradisi yang menggambarkan hubungan erat yang sudah terjalin sejak lama. Adanya kegiatan gotong-royong antar umat beragama di kampung adat desa Bajulan yang saling membantu di kehidupan sosial beragama. Ditunjukan dengan adanya gotong-royong dalam merenovasi tempat ibadah umat Hindu, tanam kacang jagung di sawah milik Pura, menolong dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam perayaan hari besar agama. Semua agama berperan dalam melakukan kegiatan-kegiatan agama ataupun kegiatan-kegiatan sosial bermasyarakat. Menurut parekh toleransi harus timbal balik, toleransi bukan hanya tuntutan pada mayoritas untuk menoleransi minoritas, tanggung jawab semua pihak termasuk minoritas untuk saling menghormati dalam masyarakat yang beragam.

Dialog Lintas Agama

Kampung adat desa Bajulan ini diketahui bahwa ada tiga kegiatan yang melibat lintas agama. 1) Dialog lintas agama dilakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya waktu kumpul ngopi ngobrol bareng. 2) Dialog lintas agama yang diselenggarakan oleh pemangku atau pendeta umat Hindu yang dilaksanakan di Pura dilakukan dua kali dalam satu tahun tepatnya setelah perayaan Nyepi dan setelah perayaan piodalan. Forum dialog lintas agama diselenggarakan untuk semua agama juga dihadiri oleh pemerintah desa Bajulan, pemerintah kabupaten Nganjuk beserta jajarannya dan dihadiri oleh forum kerukunan umat beragama (FKUB). 3) Dialog lintas agama kemah moderasi yang dilakukan oleh kementerian agama kabupaten Nganju, desa Bajulan dipilih sebagai tempat moderasi agama karena desa Bajulan ini mencerminkan dari rukunan antar umat beragama yang harmonis dimana penduduknya menjunjung tinggi sikap toleransi saling menghargai menghormati dalam kegiatan agama masing-masing.

“...kalau dari desa untuk saat ini belum punya program khususnya tapi apapun yang hubungan dengan pentingan bersama kita pasti melakukan musyawarah sama warga dan tokoh. Dari perintahan ada seperti FKUB dan dari kemenag nganjuk yang melakukan kemah moderasi kegiatan kemah moderan ini dihadiri tokoh agama dan warga sekitar tujuannya kesini memberi edukasi untuk terus menerapkan sikap moderasi agama. Kunjungan-kunjungan dari pemerintah ini sebagai bentuk perhatian kepedulian untuk kita semua selalu menjaga hubungan dengan rukun”. (Wawancara, 22 Mei 2025).

“...sering pas ngopi bareng umat lainnya ngobrol-ngobrol santai. sering juga ketemu dengan tokoh umat, di Pura ini ada yang namanya giat dharma santi sering mengumpulkan tokoh masyarakat dan umat dua kali dalam satu tahun setelah nyepi dan odalan juga dihadiri bupati, FKUB, forum koordinas pimpinan daerah (Forkopimda), polres nganjuk, pemerintah desa tujuannya mempererat hubungan antar umat dan agar bisa menyatukan visi dan misi masyarakat serta dengan pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat dan umat agama agar selaras terpenuhi dengan baik.” (Wawancara 3 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan informan ini menunjukkan bahwa banyak pihak yang memberikah wadah untuk penganut agama di kampung adat desa Bajulan bisa menyatukan pikiran, masing-masing dari penganut agama menerima memberi dukungan pada acara-acara yang tujuannya untuk memperkuat hubungan.



Gambar 3. Kelompok umat beragama

Pada gambar 3. Semua umat agama di kampung adat desa Bajulan berkumpul bertemu dengan rasa kekeluargaan yang kuat, acara pertemuan ini dilakukan dua kali dalam satu tahun tepatnya setelah hari raya Nyepi dan setelah piodalan, tujuan pertemuan ini dilakukan agar umat agama di kampung adat desa Bajulan menjaga hubungan agar lebih dekat satu dengan yang lain. Dialog lintas agama menjadi kebutuhan bersama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung adat desa Bajulan untuk menjaga kerukunan dengan tidak hanya berdiskusi saat perayaan hari besar tetapi juga menjaga komunikasi secara terbuka mengenai banyak hal terutama berkenaan dengan keharmonisan dalam hidup berdampingan di berbagai kesempatan. Dialog antaragama, Parekh mendorong dialog terbuka antaragama untuk memahami satu sama lain, bukan untuk menyamakan semua keyakinan, tapi untuk membangun penghargaan terhadap perbedaan.

Faktor kesadaran diri dan ajaran agama mendorong praktik sikap toleransi umat beragama di kampung adat desa Bajulan

Hasil observasi dan wawancara secara langsung menunjukkan bahwa kesadaran diri individu dan ajaran dari agama yang menjadi landasan penting di dalam menciptakan sikap toleransi umat agama. Ketika individu mempunyai kesadaran bahwa hidup ini berdampingan dengan perbedaan realitas sosial, maka akan tumbuhnya rasa saling menghargai jika kesadaran itu didukung dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama. Karena pada dasarnya, semua agama mengajarkan kebaikan kasih sayang dan saling menghormati sesama, tidak memaksakan kehendak, dan hidup rukun. Jadi kesadaran diri individu dan ajaran agama berjalan selaras, maka sikap toleransi bukan lagi hal yang sulit dilakukan, tapi jadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Praktik sikap toleransi umat beragama di kampung adat desa Bajulan disimpulkan bahwa masyarakat kampung adat desa Bajulan telah membangun dan mempraktikkan sikap toleransi umat beragama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari memberikan kebebasan beragama dari lingkup kecil keluarga hingga lingkup masyarakat. Kegiatan dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong lintas agama sawon punden, sadranan, bersih desa, perayaan hari besar agama, dialog lintas agama hingga penyelesaian persoalan sosial secara musyawarah. Meski berbeda keyakinan, warga tetap hidup berdampingan dalam suasana rukun, damai, dan saling menghargai satu sama lain. Faktor pendorong, Pertama, kesadaran diri individu ingin hidup damai, rukun, dan harmonis. Kedua, ajaran agama semua mengajarkan kebaikan kasih sayang dan saling menghormati. Praktik sikap toleransi umat beragama di kampung adat desa Bajulan mencerminkan penerapan nyata dari teori Bhikhu Parekh, masyarakat mampu menjembatani perbedaan agama dengan dialog, tradisi kearifan lokal dan kesadaran diri yang kuat, hidup berdampingan secara damai dibangun atas dasar pengakuan, penghargaan dan kesetaraan dalam keberagaman.

REFERENSI

- Afifuddin. (2021). Inklusivitas dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Makassar: Pena Persada.
- Bhikhu Parek. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Bukhori Baidi. (2022). Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Devy Dwi Ananta. (2009) Toleransi Beragama. Semarang: CV Pamularsih.
- Faidati Trisnaningtyas, Noor Azis. 2020. Urgensi Pendidikan Toleransi Antara Umatberagama dalam Masyarakat di Desa Kepencar Kabupaten Wonosobo. Jurnal Al-Qalam, Vol. 3 No.2. 53-62
- Ghufron M Nur. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. Jurnal Repository IAIN Kudus, Vol.4 No.1. halaman 144.
- Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. 2021. Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: CV Pena Persada Redaksi.
- Hasan Moch Sya`roni. Internalisasi Nilai Toleransi Di Masyarakat. Bandung: CV. Kanaka Media.
- Ika Fatmawati. (2021). Toleransi AntarUmat Beragama Mayarakat Perumahan Penambangan Purbalingga. Jurnal Komunitas 5(1) (2013): 14-25
- Maria Helga Karolus. (2020). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung: Perguruan Tinggi Politeknik Kesehatan.
- Masri Subekti. (2020). *Multicultral Awareness: Teknik Cinemeducation, dan Bibliotherapy*. Gowa Sulawesi Selatan: Aksara Timur.
- Muhammad Amin. et al. 2019. Konflik Sosial Antarumat Beragama Dalam Perspektif Sosiologi dan Al-Quran.
- Musbatul Mardiyah. et al. 2019. Peralihan Kebudayaan Hindu ke Islam Desa Bajulan Kabupaten Nganjuk. Jurnal Repository UINSA.
- Rifki Rosyad. (2021). Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Safei, Agus Ahamad. 2020. Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Saifullah, T., & Aksa, F. N. (2020). Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan Antar Mazhab Islam. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 40-56.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suwardiyamsyah. et al. 2017. Pemikiran Abdurrahmad Wahid Tentang Toleransi Beragama. Jurnal Al-Irsyad Vol.8 No.1. hal. 118.
- Warta I Wayan. (2015). Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia. Surabaya: Paramita.
- Yusuf Faisal Ali. et al. 2017. Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama Islam-Kristen Desa Sindangjaya Cianjur. Jurnal Untirta Vol.2 No.1 hal.91-112.